



Gambar 1. Peta Asia Tenggara: Singapura, Thailand (Siam), Malaysia, Sumatra, Borneo, 1710.

## Laporan Tiga Penduduk Jambi tentang Ancaman dari sejumlah Kapal Perang Johor di Sungai Batanghari, 11 September 1714

### DAFTAR ISI

- 1 Pengantar 2
- 2 Transkripsi dari teks bahasa Belanda 5
- 3 Terjemahan bahasa Indonesia 7
- 4 Kolofon 9
- 5 Gambar folio 10



sejarah  
nusantara



## 1 Pengantar

Barbara Watson Andaya, “Laporan Tiga Penduduk Jambi tentang Ancaman dari sejumlah Kapal Perang Johor di Sungai Batanghari, 11 September 1714”. Dalam: *Harta Karun. Khazanah Sejarah Indonesia dan Asia-Eropa dari arsip VOC di Jakarta*, dokumen 10. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 2013.

OLEH BARBARA WATSON ANDAYA

Layaknya kerajaan-kerajaan Melayu lain di sepanjang Selat Melaka, seperti Indragiri, Palembang dan Johor, maka Jambi juga membawahi sejumlah kelompok Orang Laut yang bermata pencaharian sebagai nelayan dan pengumpul hasil laut. Perbukitan utama Orang Laut di Jambi terletak di Simpang, yaitu di muara Sungai Nior, sebuah anak sungai dari Sungai Batang Hari yang memuntahkan airnya ke Selat Melaka. Dari pangkalan inilah Orang Laut menyebar-luaskan berbagai berita tentang kegiatan maritim, membimbing kapal-kapal yang berlayar masuk ke hulu sungai dan melakukan patroli di lajur-lajur pelayaran di sekitarnya. Apabila terjadi penyerbuan, maka mereka mengerahkan armada kapal mereka, menyerang kapal-kapal musuh dan (atas perintah penguasa) seringkali mengganggu kapal-kapal yang dalam perjalanan menuju pelabuhan lain dengan tujuan untuk menghancurkan kegiatan perdagangan musuh. Demikianlah, maka Orang Laut sebenarnya merupakan unsur kunci dalam ekonomi Jambi, dan berperan pokok dalam menopang keamanan. Sebagai imbalan, maka penguasa menganugerahkan para pemimpin Orang Laut berbagai gelar kehormatan dan juga sejumlah hadiah (termasuk wanita) serta mengizinkan mereka memiliki sebagian dari hasil rampasan yang mereka peroleh ketika melancarkan serangan tersebut. Ciri tradisional dari semua masyarakat Orang Laut

adalah kesetiaan dari setiap anggota mereka kepada penguasa yang mereka layani.

Selama abad ke-enam belas, Jambi menjadi terkenal berkat lada yang ditanam di dataran tinggi, dan di tahun 1615 Kompeni Belanda dan Kompeni Inggris mendirikan pangkalan-pangkalan mereka masing-masing di kawasan tersebut. Pada masa itu, Jambi bersekutu dengan Johor, akan tetapi kemudian timbul sejumlah perselisihan ketika mereka berdua menyatakan berhak mengendalikan Tungkal, yaitu sebuah kawasan di perbatasan Jambi dengan Indragiri yang merupakan jalan masuk ke kawasan pedalaman tempat lada ditanam. Antara 1671 dan 1674, perselisihan yang berkepanjangan itu memuncak menjadi sebuah konflik terbuka, Orang Laut yang tunduk pada penguasa Jambi merompak kapal-kapal di perairan Johor, sementara Orang Laut dari Johor melancarkan aksi serupa di Jambi. Armada Johor bahkan berlayar masuk ke Sungai Batang Hari dan mengancam ibu kota Jambi. Namun, hubungan mereka kemudian membaik dan di tahun 1681 para penguasa Jambi dan Johor masih bersedia untuk membina suatu persekutuan guna menghadapi saingan bersama mereka yaitu Palembang. Orang Laut dari kedua kerajaan menyerang kapal-kapal dagang di perairan Palembang dan juga menjarah kawasan pesisir.

Menjelang akhir abad ketujuh belas kesetiaan Orang Laut menghadapi ujian. Ekonomi Jambi merosot tajam akibat jatuhnya harga lada dan keresahan semakin meluas sehingga di tahun 1687 Belanda mencomot serta membuang penguasa dan melantik putranya, Kiai Gede, sebagai penguasa baru. Akan tetapi, sebagian Orang Laut menolak untuk mengalihkan kesetiaan mereka kepada sultan baru yang tidak disenangi utamanya karena akibat ekonomi yang buruk, penguasa tidak dapat



## PENGANTAR



Gambar 2. Tanaman lada.

memberi mereka ganjaran seperti yang dilakukan para penguasa sebelumnya. Beberapa di antara mereka bahkan meninggalkan Jambi dan menjadi kawula penguasa Indragiri. Sebagian lagi tetap tinggal di Jambi karena percaya bahwa Kiai Gede adalah raja yang sah dan seyogyanya mendapat kesetiaan mereka, kendati mereka maklum bahwa beliau memiliki sejumlah kekurangan.

Sementara itu Johor juga menghadapi sejumlah masalah. Di tahun 1699, ketika penguasa dibunuh oleh kelompok elit, sejumlah kelompok Orang Laut menolak untuk melayani sultan baru (yang merupakan pemimpin dalam komplotan pembunuhan sultan lama) dan memilih untuk menjadi kawula Sultan Palembang. Namun, banyak Orang Laut tetap setia pada dinasti baru karena mereka tetap dapat memperoleh keuntungan dari perdagangan Johor yang rancak. Kesejahteraan tersebut berimbas bahwa semakin banyak kapal yang kemudian berkunjung ke ibukota Johor yang baru yang terletak di pulau Bintan (dekat Singapura masa kini) dengan akibat bahwa keun-

tungan yang selama itu mengalir ke Melaka yang berada di bawah kendali VOC terus menurun. Saudara laki-laki Sultan Melaka yaitu Raja Muda yang sangat berkuasa, juga memanfaatkan Orang Laut untuk memengaruhi para mualim kapal agar tidak memilih pelabuhan lain di Selat Melaka atau bahkan menghalangi mereka. Jurus-jurus siasat demikian melahirkan semangat permusuhan besar antara Johor dan Melaka yang dikuasai Belanda.

Di bulan September 1714, konflik antara Johor dan Jambi kembali memuncak ketika Kiai Gede berusaha menghalangi kegiatan penyelundupan lada Jambi yang disalurkan dari dataran tinggi ke Johor melalui Sungai Tungkal; usaha tersebut dilakukannya karena penyelundupan itu memangkas tajam pendapatan yang sangat diperlukan itu. Kendati para bangsawan istana tidak menyukai Kiai Gede, mereka dan juga residen Belanda (Isaac Panhuys) menjadi cemas ketika mendapat laporan-laporan tentang keberadaan sejumlah kapal Johor di hilir sungai. Tumenggung Mang-



## PENGANTAR

kubumi, seorang tokoh bangsawan, Pangeran Nattadiningrat (menantu Kiai Gede) dan Residen kemudian mengirim lima kapal bersenjata ke hilir sungai untuk melakukan investigasi. Ternyata, kapal-kapal Johor itu sudah tiba di Sungai Batang Hari melalui Kuala Nior dan juga melewati sebuah sungai sempit yang dikenal dengan nama “celah nyamuk”. Orang-orang Johor itu membujuk Orang Laut Jambi supaya meninggalkan keluarga mereka dengan mengatakan bahwa hidup mereka akan menjadi lebih baik apabila menjadi kawula penguasa Johor. Ketika bujuk rayu mereka tidak membuahkan hasil, mereka membumihanguskan Simpang dan menangkap sejumlah Orang Laut. Mereka juga menyerang empat kapal Jawa dan membunuh sejumlah orang di kapal-kapal tersebut – tindakan mereka itu dilakukan sebagai peringatan bahwa kapal-kapal dagang sebaiknya memilih Johor dan bukan Jambi.

Dokumen ini menggambarkan dengan jelas tidak hanya peran penting yang dimainkan Orang Laut dalam persaingan ekonomi antara negara-

negara Melayu, melainkan juga bahwa Orang Laut Johor, seperti penguasa mereka, merasa mampu menantang Melaka yang dikuasai Belanda, dan bahkan juga Batavia. Dalam kisah ini, ancaman penyerbuan Johor ke Jambi tidak menjadi kenyataan dan persaingan antara kedua kerajaan juga memudar sesudah Minangkabau menaklukkan Johor di tahun 1718 serta Kiai Gede meninggal di tahun 1719. Kendati Orang Laut tetap memiliki peran ekonomi penting selama abad kedelapan belas, hubungan mereka dengan para penguasa Johor dan Jambi memudar oleh karena peran mereka di bidang keamanan dan pertahanan diambil alih oleh para pendatang Bugis dan Makasar yang berdatangan dan menetap di kawasan Melayu.

## Referensi

- Barbara Watson Andaya, *To Live as Brothers. Southeast Sumatra in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. Hawaii: University of Hawaii Press, Honolulu, 1993.



## 2 Transkripsi dari teks bahasa Belanda

Barbara Watson Andaya, “Report of three residents of Jambi about the threat of Johorese war vessels in the Batang Hari River 11 September 1714”.

UIT: DAGHREGISTERS VAN BATAVIA, 11 SEPTEMBER 1714 [BEGINNEND BIJ FOL. 1148.]

*Relaas gedaen door de inwoonders alhier Intje Nonnit, Intje Restant, en Kiewerie Sarana aen den onderkoopman en resident Isaac Panhuys op den 11en september 1714 nopende het gedoente der Johoresen binnen dese Jambyse rivier.*

Dat zij op den 8en deser met en benevens vier vaertuygen door de pangerans rijx-bestierders Tommagon Mancoeboemy [fol. 1149] en Natta Ningrat afgevaerdigd, ter ordre van den resident almede met een welbemande vaertuyg op bekomen berigt dat de Johoresen binnen dese revier gevallen waren etc., naer omlaag zijn gesonden, ten eynde op het gedoente van voorsz. Johoresen te letten, mitsgaders ordre dat wanneer vijandelijk mogte werden aangetast, alsdan geweld met geweld tegen te gaen, en deselve des doenlijk met den anderen uyt dese rivier te verdrijven.

Dat zij ingevolge van dien des anderen daags aen de qual Njor gekomen zijnde van de Orang-Laouts daer om her woonende, verstaen hadden dat voorsz. Johoresen met 18 à 19 vaertuygen, soo door het musquite gat, als de qual Njor voorsz. binnen dese rivier gekomen waren, en den inwoonder met soete woorden hebben tragten te disponeeren, om haren koning Sultan Kiay Gedee te abandonneeren, en haer onder de gehoorsaemheyte van haren heer en koning Djang Depertuan te begeven, onder het seggen zij het aldaer, te weten Johor, beter souden hebben dan onder haren vorst Kiay Gedee te blijven, met aanbiedinge van deselve met vrouwen en kinderen te sullen overvoeren, dog dat gedagte inwoonders sulx niet hadden willen naerkomen.

Dat voorsz. Johoresen uyt dien hoofde hun negorije aldaer, gelijk de relateurs verklaren gesien te hebben, geheel afgebrand en partije dier inwoonders gevangen mede genomen en daer alomme gerooft en gestroopt hadden.

Dat se wijders van gem. Orang-Laouts verstaan hadden, dat gem. Johoresen vervolgens vier stux handeltaertuygen van Java gekomen, en die bereeds een goed stux weegs binnen dese rivier geadvanceerd waren en met zout, rijs en partije Javaense kleeden geladen waren, niettegenstaende de anachodas van dien hunne Compagnies pascedullen aen deselve hebben vertoond, vijandelijk aangetast, overrompelt, partije van de daer op geweest zijnde manschap dood geslagen en drie van deselve vaertuygen voor goede buyt mede genomen hadden, onder het seggen wij hebben af voeren soewel den oorlog tegens de E. Compagnie als tegens de Jambynesen, en wij geven om d'E. Compagnie niet, en sijn ook van meening om Malacca te veroveren, want dat hoort ons Johoresen toe etc. en vervolgens dat meteenen



## TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

een preuve met Batavia wilden doen etc.

Dat voorsz. gevangene Orang-Laouts wanneer gemelte Johoresen besig waren om een der hiervoren gemelte handelvaartuygen te overrompelen, hun kans waernemende, over boort gesprongen en dus de handen dier rovers excepto 3 â 4 personen ontkomen zijn, en het vorenstaende aen de relateurs verhaeld hebben. [fol. 1150]

Dat zij relateurs, eyndelijk van den evengemelte gevangen geweest zijnde Orang-Laouts, wijders verstaan hadden dat Djang Dipertuan Moeda, jongen Coning tot Johor drie â vier dagen naer het ingaen van hunne pouassa, selfs in persoon binnen dese rivier meenden te komen om nog een verdere invasie, ja geheel tot hierboven aen 's Compagnies logie te willen doen, mitsgaders dat voorsz. Djang Dipertuan Moede bereets aen Poelo Farel met 60 welbemande oorlogsvaertuygen lag.

Eyndelijk dat zij relateurs niettegenstaende tot voorbij de qual Njor geweest te zijn, geeneene dier roofvaartuygen gesien hebben, maer alle het vorenstaende van voorsz. Orang-Laouts en die gedagte Johoresen van verre met een kleene prauw hebben laten naerspeuren. Verders te hebben verstaen dat deselve bereets buyt- en dese rivier en in zee geraekt waren, mitsgaders dat aldaer lustig hadden hooren schieten.

Jamby in 's Compagnies logie den 11en september 1714. (was geteekent) Jacobus Panhuys.



### 3 Terjemahan bahasa Indonesia

Barbara Watson Andaya, “Laporan Tiga Penduduk Jambi tentang Ancaman dari sejumlah Kapal Perang Johor di Sungai Batanghari, 11 September 1714”.

DARI: CATATAN HARIAN KASTIL BATAVIA,<sup>11</sup> SEPTEMBER 1714 [MULAI FOL. 1148.]

*Laporan yang dibuat oleh para penduduk di daerah ini, yaitu Encik Nonnit, Encik Restant dan Kiewerie Sarana yang ditujukan kepada wakil pedagang dan bupati Isaac Panhuys, pada tanggal 11 September 1714, perihal perilaku orang-orang Johor di sungai Jambi ini*

Bahwa mereka pada tanggal 8 bulan ini telah diutus bersama dengan empat kapal oleh para pangeran dari pemerintahan kerajaan yaitu Tumengung Mancoeboemy [fol. 1149] dan Natta Ningrat, dan atas perintah bupati juga dengan disertai sebuah kapal yang berawak lengkap karena ada berita bahwa orang-orang Johor telah menerobos masuk ke sungai ini, dsb. dan mereka diperintahkan untuk pergi ke hilir sungai dengan tugas mengamati ulah para orang Johor tersebut, dan juga dengan perintah bahwa apabila diserang oleh musuh maka mereka harus melawan kekerasan dengan kekerasan, dan dengan demikian mengusir musuh keluar dari sungai ini.

Sehubungan dengan penugasan itu, maka pada hari berikutnya mereka sudah tiba di qual Njordi tempat Orang Laout yang tinggal di sekitarnya, dan mereka mendapat berita bahwa orang-orang Johor tersebut bersama 18 hingga 19 kapal telah masuk ke dalam sungai melalui celah seperti qual Njordan dengan kata-kata manis berusaha memengaruhi penduduk untuk meninggalkan raja mereka yaitu Sultan Kiay Gede dan agar mereka tunduk kepada tuan dan raja mereka yaitu Djang Dipertuan, sambil mengatakan bahwa di Johor, keadaan mereka akan lebih baik daripada kalau tetap berada di bawah raja mereka Kiay Gede, dan mereka menawarkan untuk menyeberangkan mereka bersama istri dan anak-anak mereka, namun penduduk bersangkutan tidak ingin berbuat demikian.

Bahwa menurut orang-orang Johor tersebut, seperti dikatakan oleh para pelapor, dusun mereka telah dibakar habis dan sekelompok penduduknya ditangkap dan dibawa pergi dan dirampok serta dijarah.

Dan dari orang-orang Laout mereka mendapat berita bahwa orang-orang Johor tersebut kemudian menyerang empat kapal dagang yang tiba dari Jawa dan sudah masuk ke dalam sungai ini, dengan muatan garam, beras dan sejumlah kain Jawa, dan walau pun para nakhodanya sudah menunjukkan surat-surat izin dari kumpeni mereka, mereka tetap diserang dan dikuasai dan sejumlah awak kapalnya dibunuh dan tiga dari kapal-kapal tersebut diambil sambil berkata bahwa mereka berperang melawan Kumpe-



## TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

ni Yang Mulia dan juga orang-orang Jambi, dan bahwa mereka tidak mengindahkan Kumpeni Yan Mulia, dan mereka juga bermaksud merebut Malacca karena bandar itu milik orang-orang Johor, dsb. dan selanjutnya mereka bermaksud menguji Batavia.

Bahwa orang-orang Laout yang ditawan itu, mendapat kesempatan untuk terjun dari kapal dan melarikan diri, yaitu ketika orang-orang Johor tersebut sedang menyerang kapal-kapal dagang yang disebutkan tadi, dan dengan demikian, kecuali 3 atau 4 orang, mereka semuanya dapat lolos dan kemudian menceritakan semuanya kepada para pembuat laporan ini [fol. 1150]

Bahwa akhirnya para pelapor selanjutnya mengetahui dari orang-orang Laout itu, bahwa Djang Dipertuan Moeda, raja muda dari Johor, bermaksud untuk juga pergi ke sungai ini, tiga hingga empat hari sesudah puasa dimulai, dengan maksud untuk melakukan penerangan lanjutan. Bahkan hingga loji Kumpeni, dan juga bahwa Djang Dipertuan Moeda tersebut sudah menyiapkan sejumlah kapal perang dengan 60 awak bersenjata di Pulau Fatel..

Akhirul kalam, para pelapor, kendati sudah melewati qual Njor mereka tidak melihat kapal-kapal penyamun tersebut, dan bersama dengan orang-orang Laout hanya berusaha melacak orang-orang Johor tersebut dengan menggunakan sebuah perahu kecil. Dan selanjutnya mendapat berita bahwa orang-orang tersebut sudah berada di luar sungai ini dan sudah berada di laut lepas, dan selain itu juga mendengar tembakan gen-car di laut.

Jambi, di dalam loji Kumpeni, pada tanggal 11 September 1714 (ditandatangani oleh) Jacobus Panhuys.



## 4 Kolofon

Judul	Barbara Watson Andaya, “Laporan Tiga Penduduk Jambi tentang Ancaman dari sejumlah Kapal Perang Johor di Sungai Batanghari, 11 September 1714”. Dalam: <i>Harta Karun. Khazanah Sejarah Indonesia dan Asia-Eropa dari arsip VOC di Jakarta</i> , dokumen 10. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 2013.
Penyunting utama	Hendrik E. Niemeijer
Koordinator kegiatan	Yerry Wirawan, Muhammad Haris Budiawan
Riset arsip	Hendrik E. Niemeijer
Sumber arsip	ANRI HR 2541 fols. 1148-1150
Riset ilustrasi	Muhammad Haris Budiawan
Sumber ilustrasi	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Peta Asia Tenggara: Singapura, Thailand (Siam), Malaysia, Sumatra, Borneo, 1710. <a href="http://www.geographicus.com/P/RareMaps/SOUTHEAST-ASIA-MAPS&amp;sort=price.desc#st-hash.6LIYxgBy.dpuf">http://www.geographicus.com/P/RareMaps/SOUTHEAST-ASIA-MAPS&amp;sort=price.desc#st-hash.6LIYxgBy.dpuf</a></li><li>2. Tanaman lada. <a href="http://biologi-plh.blogspot.com/2012/03/persebaran-flora-dan-fauna-di-indonesia.html">http://biologi-plh.blogspot.com/2012/03/persebaran-flora-dan-fauna-di-indonesia.html</a></li></ol>
Transkripsi	Risma Manurung
Terjemahan bahasa Indonesia	Tjandra Mualim
Terjemahan bahasa Inggris	Rosemary Robson
Kata pengantar	Barbara Watson Andaya
Penyunting akhir	Peter Carey, Hendrik E. Niemeijer
Tata letak	Beny Oktavianto
Tanggal terbit	September 2013
Kategori harta karun	I.1 Dunia Maritim
ISBN	xxx-12345678910
Hak cipta	Arsip Nasional Republik Indonesia dan The Corts Foundation

